

Analisis Nilai Tasawuf Dalam Novel *Ranah 3 Warna* Karya Ahmad Fuadi

Adi Rustandi, Prima Gusti Yanti, dan Sukardi
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perkembangan sastra yang di dalamnya menyimpan ajaran tasawuf. Artinya, saat ini pemahaman tentang ilmu tasawuf bukan hanya ada di dalam Al-Qur'an dan hadis, melainkan ada di dalam sebuah karya sastra, yaitu novel. Salah satunya, novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi ini menyimpan nilai-nilai tasawuf. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat nilai-nilai tasawuf apa saja yang ada di dalam novel tersebut. Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yaitu suatu jenis penelitian yang mengacu pada khazanah kepustakaan antara lain, buku-buku, skripsi, tesis, dan dokumen lainnya. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif filosofis dan untuk menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif historis, analisis isi (*content analysis*), dan interpretasi. Serta dalam penarikan simpulan, peneliti menggunakan metode deduktif. Selain itu, penelitian ini memiliki objek formal tasawuf dan novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi sebagai objek materialnya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa dalam novel *Ranah 3 Warna* ini mengandung nilai tasawuf akhlaqi yang berfokus pada pembinaan akhlak tahalli seperti taubat, khauf dan raja, zuhud, fakir, sabar, rida, dan muraqabah.

Kata kunci: nilai tasawuf; novel *Ranah 3 Warna*

Abstract

This research is motivated by the development of literature which contains the teachings of Sufism. This means that currently the understanding of Sufism is not only found in the Al-Qur'an and hadith, but also in literary works, namely novels. One of them, novels 3 Color Realm Ahmad Fuadi's work contains the values of Sufism. The aim of this research is to see what Sufism values are in the novel. This research is library research (library research) is a type of research that refers to the treasures of literature, including books, theses, theses and other documents. Data collection in this research used philosophical descriptive research methods and to analyze the data in this research used historical descriptive methods, content analysis (content analysis), and interpretation. And in drawing conclusions, the researcher used a deductive method. Apart from that, this research has formal objects of Sufism and novels 3 Color Realm Ahmad Fuadi's work as the material object. Based on the results of research that has been carried out, it was found that in the novel 3 Color Realm this contains the values of moral Sufism that focuses on the construction of tahalli morals such as repentance, khauf and king, asceticism, fakir, patience, rida, and muraqabah.

Keywords: Sufism values; novels *3 Color Realm*

PENDAHULUAN

Allah Swt. telah menciptakan segala sesuatunya, tanpa ada yang sia-sia. Artinya, semua yang sudah tercipta pasti memiliki manfaat atau nilai. Menurut Wicaksono, A. (2017, hlm. 319) bahwa nilai merupakan segala sesuatu tentang baik buruk yang memiliki sifat-sifat atau hal-hal penting dan berguna bagi kemanusiaan. Artinya, nilai

adalah suatu sifat tentang baik atau buruk dan memberikan manfaat atau tidak. Hal senada disampaikan Daroeso, B. dalam Herimanto dan Winarno (2012, hlm. 126) mengatakan bahwa nilai adalah sifat atau kualitas yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Artinya, nilai adalah sesuatu yang berharga bagi kehidupan manusia. Nurhayati, E. (2019, hlm. 140) mengatakan bahwa nilai adalah ajaran atau etika dalam kehidupan yang dapat dijadikan pelajaran bagi manusia. Artinya, nilai adalah suatu ajaran dalam memaknai kehidupan, sehingga bisa dijadikan cerminan masa depan.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang memiliki manfaat dan berharga bagi kehidupan manusia terutama masa depan.

Nilai kehidupan, tidak terlepas dari tasawuf. Nata, A. (2019, hlm. 156) menyebutkan bahwa tasawuf adalah upaya pelatihan jiwa dengan berbagai macam kegiatan yang bisa membuat manusia bebas terhadap pengaruh kehidupan di dunia, sehingga terlihatlah akhlak mulia serta dapat lebih dekat kepada Allah Swt. Dengan kata lain, tasawuf adalah suatu kegiatan yang berkaitan untuk membina mental rohani manusia agar terus dekat kepada Allah Swt. Artinya, tasawuf itu melepaskan diri dari kehidupan dunia dengan jalan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Menurut Amin, S. M. (2012, hlm. 2) menyebutkan beberapa macam pengertian tasawuf, antara lain sebagai berikut.

- a. Tasawuf berasal dari istilah yang dikonotasikan dengan *ahl ash-shuffah* yang berarti sekelompok orang di masa Rasulullah yang banyak berdiam di serambi-serambi masjid dan mereka mengabdikan hidupnya untuk beribadah kepada Allah. Mereka adalah orang-orang yang ikut pindah dengan Rasulullah dari Makkah ke Madinah, kehilangan harta, berada dalam keadaan miskin dan tidak mempunyai apa-apa. Mereka tinggal di masjid Rasulullah dan duduk di atas bangku batu dengan memakai pelana sebagai banta. Pelana disebut *shuffah* dan kata *sofa* dalam bahasa-bahasa di Eropa berasal dari kata ini.
- b. Tasawuf berasal dari kata *shafa'* yang artinya suci. Kata *shafa'* ini berarti sebagai nama bagi orang-orang yang bersih atau suci. Jadi, maksudnya adalah mereka itu mensucikan dirinya dihadapan Tuhan melalui latihan yang berat dan lama.
- c. Tasawuf berasal dari kata *shaff*. Makna *shaff* (barisan) terdepan. Sebagaimana halnya shalat di *shaf* pertama mendapat kemuliaan dan pahala, maka orang-orang penganut tasawuf ini di muliakan dan diberi pahala oleh Allah.
- d. Ada yang menisbahkan tasawuf berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *shopos*. Istilah ini disamakan maknanya dengan hikmah yang berarti kebijaksanaan. Pendapat lain dikemukakan oleh Mirkas, kemudian diikuti oleh Jurji Zaidan dalam kitabnya, *Adab Al-Lughah Al-'Arabiyyah*. Disebutkan bahwa filsuf Yunani dahulu telah memasukkan pemikirannya yang mengandung kebijaksanaan di dalam buku-buku filsafat. Ia berpendapat bahwa istilah tasawuf tidak ditemukan sebelum masa

penerjemahan kitab-kitab yang berbahasa Yunani ke dalam bahasa Arab. Pendapat ini kemudian didukung juga oleh Nouldik, yang mengatakan bahwa dalam penerjemahan dari bahasa Yunani ke bahasa Arab terjadi proses asimilasi. Misalnya, orang Arab mentransliterasikan huruf *sin* menjadi huruf *shad* seperti dalam kata *tasawuf* menjadi *tashawuf*.

- e. Tasawuf berasal dari kata *shuf*. Artinya ialah kain yang terbuat dari bulu wol. Namun, kain wol yang dipakai adalah wol kasar, bukan wol yang halus sebagaimana kain wol yang sekarang. Memakai kain wol kasar pada saat itu merupakan simbol kesederhanaan. Lawannya adalah memakai sutra. Kain itu dipakai oleh orang-orang mewah dikalangan pemerintahan yang kehidupannya mewah.

Dengan demikian, tasawuf berasal dari kata *ahl ash-shuffah* yang berarti sekelompok orang di masa Rasulullah yang banyak berdiam di serambi-serambi masjid dan mereka mengabdikan hidupnya untuk beribadah kepada Allah. Kemudian, tasawuf berasal dari kata *shafa'* yang artinya suci. Selanjutnya, tasawuf berasal dari kata *shaff*, yang artinya barisan terdepan. Kemudian, tasawuf berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *shopos*, yang artinya kebijaksanaan. Selanjutnya, tasawuf berasal dari kata *shuf*. Artinya, kain yang terbuat dari bulu wol.

Aliffianita, L. (2022, hlm. 3) mengatakan bahwa ajaran tasawuf sendiri biasanya terdapat dalam sumber ajaran utama Al-Qur'an dan hadis dan juga banyak tertuang dalam kitab-kitab tasawuf karya kaum sufi seperti kitab *Ih yā' 'Ulūm al- Dīn* karya Imam al-Ghazali, *al-Risālah al-Qusyairiyyah* karya Imam al-Qusyairi, *al- Hikam* karya Syaikh Ibnu Atha'illah al-Sakandari, dll. Kemudian, ajaran tasawuf juga tersebar melalui tarekat-tarekat yang didirikan oleh para ulama sufi seperti Tarekat Qadiriyyah dari Syaikh Abdul Qadir al-Jaelani, Tarekat Naqsyabandiyah dari Syaikh Baha'uddin al-Naqsyabandi, Tarekat Syadziliyyah dari Syaikh Abu al-Hasan al-Syadzili, dll. Artinya, ajaran tasawuf sudah banyak tersebar dan bisa dicermati serta diteladani dalam bentuk kitab yang ditulis oleh kaum sufi dan para ulama. Namun, seiring berjalannya waktu dan perkembangan dunia literasi dan sastra, ternyata ajaran tasawuf juga bisa dipelajari dan ditemukan di dalam sebuah karya sastra.

Anandan, A. R. (2017, hlm. 3) mengatakan bahwa karya sastra adalah sebuah seni tertulis yang dihasilkan oleh seseorang dalam menuangkan ide yang ada dalam pikirannya hingga menjadi suatu karya yang bernilai. Artinya, bahwa karya sastra adalah sebuah seni dalam menulis sebagai medianya, yang di dalamnya terdapat gagasan, sehingga menjadi karya yang penuh dengan manfaat.

Salah satu karya sastra tersebut yaitu novel. Novel merupakan sebuah teks naratif yang di dalamnya menggambarkan sebuah cerita yang merepresentasikan kehidupan nyata atau menstimulus imajinasi. Salah satunya novel *Ramah 3 Warna* yang menarik untuk dikaji karena mengandung nilai tasawuf.

Nilai tasawuf yang digunakan mengacu pada karakteristik yang disampaikan Syukur, M. A. dan Masyharuddin. (2002, hlm. 17) yaitu sebagai berikut.

1. Tasawuf Akhlaqi

Tasawuf akhlaqi adalah suatu ajaran tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap mental pendisiplinan tingkah laku secara ketat, guna mencapai kebahagiaan yang optimal. Manusia harus mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan cirri-ciri ketuhanan melalui penyucian jiwa dan raga. Sebelumnya, dilakukan terlebih dahulu pembentukan pribadi yang berakhlak mulia. Tahapan-tahapan itu dalam ilmu tasawuf dikenal dengan *takhalli* (pengosongan diri dari sifat-sifat tercela), *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji) dan *tajalli* terungkapnya nur ghaib bagi hati yang telah bersih sehingga mampu menangkap cahaya ketuhanan. Dalam tasawuf akhlaki, sistem pembinaan akhlak disusun sebagai berikut.

a) Takhalli

Asmaran As (1996, hlm. 66) mengatakan bahwa takhalli berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, dari maksiat lahir dan maksiat batin.

b) Tahalli

Menurut Amin, S. M. (2012, hlm 214) menyebutkan bahwa tahalli merupakan tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan pada tahap Takhalli. Dengan kata lain, Tahalli adalah tahap yang harus dilakukan setelah tahap pembersihan diri dari sifat-sifat, sikap dan perbuatan yang buruk ataupun tidak terpuji, yakni dengan mengisi hati dan diri yang telah dikosongkan atau dibersihkan tersebut dengan sifat-sifat, sikap, atau tindakan yang baik dan terpuji.

Dalam hal yang harus dibawah adalah pengisian jiwa dengan hal-hal yang baik setelah jiwa dibersihkan dan dikosongkan dari hal-hal yang buruk bukan berarti hati harus dibersihkan dari hal-hal yang buruk terlebih dahulu, namun ketika jiwa dan hati dibersihkan dari hal-hal yang bersifat kotor, merusak, dan buruk haruslah diiringi dengan membiasakan diri melakukan hal-hal yang bersifat baik dan terpuji.

Menurut Al-Ghazali dalam (Solihin, M. (2003) jiwa manusia dapat diubah, dilatih, dikuasai dan dibentuk sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri. Perbuatan baik yang sangat penting diisikan ke dalam jiwa manusia dan dibiasakan dalam perbuatan agar menjadi manusia paripurna (insan kamil). Perbuatan baik tersebut, antara lain taubat, khauf dan raja', zuhud, fakir, sabar, rida, muraqabah, dll.

c) Tajalli

Anwar, Rosihon dan Mukhtar Solihin. (2000) menyebutkan untuk pemantapan dan pendalaman materi yang telah dilalui pada fase tahalli, rangkaian pendidikan akhlak disempurnakan pada fase tajalli. Kata tajalli bermakna terungkapnya nur ghaib. Agar hasil yang telah diperoleh jiwa dan organ-organ tubuh yang telah terisi dengan butiran-butiran mutiara akhlak dan terbiasa melakukan perbuatan luhur, tidak berkurang rasa ketuhanan perlu dihayati lebih lanjut.

Menurut Amin, S. M. (2012) bahwa setiap calon sufi perlu mengadakan latihan-latihan jiwa (*riyadhah*) berusaha membersihkan dirinya dari sifat-sifat tercela, mengosongkan hati dari sifat-sifat keji dan melepaskan segala sangkut paut terpuji, segala tindakannya selalu dalam rangka ibadah, memperbanyak dzikir dan menghindarkan diri dari segala yang dapat megurangi kesucian diri baik lahir maupun batin. Seluruh hati semata-mata dipayakan untuk memperoleh *tajalli* dan menerima pancaran nur Ilahi. Apabila Tuhan telah menembus hati hamba-Nya, maka berlimpahruahlah rahmat dan karunia-Nya. Pada tingkat ini seorang hamba akan memperoleh cahaya yang terang benderang, dadanya lapang dan terangkatnya tabir rahasia alam *malukut*. Pada saat itu, jelaslah segala hakikat ketuhanan yang selama ini terhalangi oleh kekotoran jiwa. Para sufi sependapat bahwa satu-satunya cara untuk mencapai tingka kesempurnaan kesucian jiwa, yaitu dengan mencintai Allah swt dan memperdalam rasa cinta tersebut. Dengan kesucian jiwa, jalan untuk mencapai Tuhan akan terbuka. Tanpa jalan ini tidak ada kemungkinan terlaksananya tujuan dan perbuatan yang dilakukan puntidak dianggap sebagai perbuatan baik.

2. Tasawuf 'Amali

Bakri, S. (2006, hlm. 61-62) menyampaikan di samping perbaikan akhlak, tasawuf juga menekankan ajaran-ajaran jalan mistik (spiritual, esoteris) menuju kepada Yang Ilahi. Tasawuf yang demikian disebut tasawuf 'Amali. 'Amali artinya bentuk-bentuk perbuatan, yaitu sejenis laku-laku menempuh perjalanan spiritual yangsering disebut thariqah (tarekat, perjalanan spiritual). Dalam konteks ini dikenal adanya murid (santri), mursyid (guru, syaikh) dan juga alam kewalian. Laku tarekat dimaksudkan untuk melakukan perluasan kesadaran dari kesadaran nafsu ke kesadaran ruhaniah yang lebih tinggi.

Dalam tasawuf amali terdapat empat fase yang akan dilewati yaitu syariat, tariqah, hakikat, dan ma'rifat.

3. Tasawuf Falsafi

Menurut Amin, S. M. (2012) bahwa tasawuf falsafi yaitu tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi intuitif dan visi rasional. Terminologi falsafi yang digunakan berasal dari macam-macam ajaran filsafat yang telah memengaruhi para tokohnya, namun orisinilnya sebagai tasawuf tidak hilang. Walaupun demikian, tasawuf falsafi tidak dapat dipandang sebagai filsafat, karena ajaran dan metodenya didasarkan pada rasa (*dzaug*). Selain itu, tasawuf ini tidak pula dapat dikategoikan pada tasawuf (yang murni) karena sering diungkapkan dengan bahasa filsafat.

Berdasarkan 3 (tiga) pemaparan dan karakteristik tasawuf di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Analisis Nilai Tasawuf* dalam Novel *Ranah 3 Warna karya Ahmad Fuadi* yang berfokus pada sistem pembinaan akhlak

tahalli juga menyelaraskan teori Al-Ghazali berhubungan perbuatan baik seperti taubat, khauf dan raja', zuhud, fakir, sabar, rida, muraqabah, dll.

METODE

Penelitian ini bersifat kepustakaan atau sering disebut *Library Research*. *Library Research* adalah mengadakan penelitian kepustakaan dengan cara mengumpulkan buku-buku literatur yang diperlukan dan dipelajari (Anwar, M. A., 1975, hlm. 2). Artinya, penelitian ini lebih banyak mengkaji dari sumber fisik seperti buku, artikel ilmiah pada jurnal, atau pun prosiding.

Sifat penelitian ini adalah deskriptif filosofis yakni penelitian yang memaparkan suatu keadaan, objek, segala kebiasaan, perilaku tertentu kemudian dianalisis secara lebih kritis (Kartono, K., 1990, hlm. 28). Artinya, penelitian yang dilakukan dengan menganalisis data secara kritis dan mendalam. Penelitian ini memiliki objek material yakni novel *Ranah 3 Warna*, sedangkan objek formalnya adalah tasawuf.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Ranah 3 Warna* merupakan karya Ahmad Fuadi novel kedua dari trilogi novel *Negeri 5 Menara* yang menceritakan kisah nyata perjalanan hidup dari pengalaman penulisnya. Jika dianalisis dari judul novelnya, sama sekali tidak terlihat novel religi pembangun jiwa seperti novel islami lainnya. Akan tetapi, di dalam novel *Ranah 3 Warna* terdapat nilai-nilai tasawuf. Peneliti memfokuskan pada nilai tasawuf akhlaqi yang berfokus pada pembinaan akhlak tahalli.

Tahalli merupakan tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan pada tahap takhalli. Tahalli adalah tahap yang harus dilakukan setelah tahap pembersihan diri dari sifat-sifat, sikap dan perbuatan yang buruk ataupun tidak terpuji, yakni dengan mengisi hati dan diri yang telah dikosongkan atau dibersihkan tersebut dengan sifat-sifat, sikap, atau tindakan yang baik dan terpuji.

Dalam hal yang harus dibawahi adalah pengisian jiwa dengan hal-hal yang baik setelah jiwa dibersihkan dan dikosongkan dari hal-hal yang buruk bukan berarti hati harus dibersihkan dari hal-hal yang buruk terlebih dahulu, namun ketika jiwa dan hati dibersihkan dari hal-hal yang bersifat kotor, merusak, dan buruk harus lah diiringi dengan membiasakan diri melakukan hal-hal yang bersifat baik dan terpuji (Amin, S. M., 2012).

Berikut adalah hasil analisis nilai tasawuf dalam Novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi yang berfokus pada sistem pembinaan akhlak tahalli juga menyelaraskan teori Al-Ghazali berhubungan perbuatan baik seperti taubat, khauf dan raja', zuhud, fakir, sabar, rida, muraqabah, dll.

a. Taubat

Menurut Nata, A. (2008) bahwa taubat asalnya dari bahasa Arab yaitu *tāba-yatūbu- taubatan* berarti kembali. Taubat menurut para sufi adalah meminta ampunan

atas kesalahan dosa-dosa disertai dengan bersungguh-sungguh untuk berjanji tidak akan mengulangi perbuatan dosanya tersebut dan juga melakukan amal baik.

Berikut data dalam novel *Ranah 3 warna* yang berhubungan dengan taubat.

... Selama sehari-hari, kegiatan mereka hanya berzikir dan beribadah di dalam surau itu untuk menyucikan diri.

Novel *Ranah 3 Warna*, 2011, hlm. 15

Data di atas merupakan sebuah narasi yang menunjukkan bagian dari taubat. Di mana, kegiatan di dalam surau selain berzikir dan beribadah, tentu saja seorang hamba pasti melakukan permohonan atau permintaan ampunan kepada Tuhan berupa penghapusan dosa yang sudah dilakukan. Dengan harapan bisa masuk ke dalam surga-Nya.

Ujung tangan dan kakinya sudah seperti es. "Ayah, dengarkan dan ikuti zikir ambo terus," kataku panik.

Novel *Ranah 3 Warna*, 2011, hlm. 95

Data di atas merupakan sebuah narasi yang menunjukkan bagian dari taubat. Penyerahan diri di ujung usia seorang Ayah Alif menjelang kematiannya. Alif terus membimbing ayahnya untuk mengucapkan zikir dan berharap sebuah ampunan dan kemudahan dalam mengucapkan kalimat *laa ilaaha illallaah*. Tapi, takdir berkata lain. Ayah Alif menghembuskan napas terakhir.

... Aku tercenung beberapa saat melihat wajah laki-laki terdekatku ini berkalang tanah. Apa salam perpisahanku? "Ya Allah, ampunilah kesalahannya, limpahilah dia dengan belas kasihMu, maafkan dia."

Novel *Ranah 3 Warna*, 2011, hlm. 97

Data di atas merupakan sebuah narasi yang menunjukkan bagian dari taubat. Alif sebagai seorang anak di pertemuannya terakhir dengan ayahnya, tepatnya di pemakaman, ia memohon ampun untuk ayahnya yang telah meninggal dunia. Ia berharap, Allah Swt. Mengampuni atas semua kesalahan selama ayahnya hidup di dunia.

b. Khauf dan Raja

Menurut Mu'asyara, Nesia (2017), bahwa bagi kalangan sufi, khauf dan raja' berjalan seimbang dan saling mempengaruhi. Khauf adalah rasa cemas atau takut. Adapun raja' dapat berarti berharap atau optimistis. Khauf adalah perasaan takut

seorang hamba semata-mata kepada Allah Swt., sedangkan raja' atau optimistis adalah perasaan hati yang senang karena menanti sesuatu yang diinginkan dan disenangi.

Berikut data dalam novel *Ranah 3 warna* yang berhubungan dengan khauf dan raja'.

"Tentulah. Aden akan segera kuliah. Kalau aden berusaha, ya bisa."
Novel *Ranah 3 Warna*, 2011, hlm. 3

Data di atas merupakan sebuah dialog yang menunjukkan sikap raja' atau sebuah harapan dan sikap optimis yang ditunjukkan oleh seorang Aden atau Alif. Ia merasa optimis akan masuk kuliah seperti impiannya menjadi seperti Habibie dan belajar sampai ke Amerika.

"Jangan banyak tanya!" teriakku. "Lihat saja nanti. Kita sama-sama buktikan!" kataku dengan nada tinggi.
Novel *Ranah 3 Warna*, 2011, hlm. 4

Data di atas merupakan sebuah dialog yang menunjukkan sikap raja' atau sebuah harapan dan sikap optimis yang ditunjukkan oleh seorang Aden atau Alif. Ia meyakinkan dirinya dengan akan membuktikan kalau dirinya bisa kuliah dan masuk perguruan tinggi yang diinginkannya.

Ayah tersenyum dan menatapku lekat-lekat. "Semoga bisa lulus UMPTN ya, Nak. Hanya biaya kuliah di universitas negeri yang mungkin bisa kita bayar," kata Ayah lirih. Aku paham betul harapan Ayah dan aku hanya bisa mengangguk-angguk.
Novel *Ranah 3 Warna*, 2011, hlm. 6

Data di atas merupakan sebuah narasi dan dialog yang menunjukkan sikap raja' atau sebuah harapan dari seorang Ayah kepada anaknya. Tentu saja, harapannya bisa masuk PTN supaya lebih ringan biayanya dan masih sanggup untuk membayarnya. Karena biaya perkuliahan dinegeri lebih murah dibandingkan dengan biaya kuliah di swasta.

... Aku ingin membuktikan kepada mereka semua, bukan mereka yang menentukan nasibku, tapi diriku dan Tuhan. Aku punya impianku sendiri. Aku ingin lulus UMPTN, kuliah di jalur umum untuk bisa mewujudkan impianku ke Amerika.
Novel *Ranah 3 Warna*, 2011, hlm. 8

Data di atas merupakan sebuah narasi yang menunjukkan sikap raja' yaitu merasa optimis seorang Alif dalam mewujudkan mimpinya bisa lulus UMPTN dan bisa ke Amerika. Karena, ia meyakini, ia mampu dan sanggup masuk PTN tanpa harus menggunakan joki.

Pagi itu, dengan mengepalkan tinjuku, aku bulatkan tekad, aku bulatkan doa: aku akan lulus ujian persamaan SMA dan berperang menaklukkan UMPTN.
Novel *Ranah 3 Warna*, 2011, hlm. 9

Data di atas merupakan sebuah narasi yang menunjukkan sikap yang menunjukkan sikap raja' yaitu merasa optimis seorang Alif dalam meyakinkan dirinya bisa lulus ujian persamaan SMA dan lulus UMPTN.

... Amak dan Ayah tampak cemas melihat aku belajar seperti orang kesurupan. "Nak, jangan terlalu diforsir tenaga itu, jaga kesehatan, jangan sampai tumbang di masa ujian," kata Amak ketika datang ke kamarku membawa sekedar goreng pisang atau teh telur.
Novel *Ranah 3 Warna*, 2011, hlm. 12

Data di atas merupakan sebuah narasi yang menunjukkan sikap khauf atau rasa cemas dan takut seorang Ibu melihat anaknya (Alif) yang cara belajarnya tidak seperti biasanya. Ia khawatir akan berdampak pada kesehatan anaknya. Bahkan, ia takut kalau Alif akan sakit menjelang ujian ketika tenaganya terus diforsir.

Hatiku rusuh dan bergelimang penyesalan. Kenapa aku tidak belajar lebih keras lagi kemarin? Bagaimana kalau nilaiku tidak cukup bahkan untuk sekedar mendapatkan ijazah SMA?
Novel *Ranah 3 Warna*, 2011, hlm. 13

Data di atas merupakan sebuah narasi yang menunjukkan sikap khauf atau rasa cemas seorang Alif karena usaha belajarnya merasa kurang maksimal. Sehingga, ia merasa cemas dan takut kalau nilainya jelek dan tidak bisa mendapatkan ijazah persamaan SMA. Tapi ujian sudah dilakukan. Alif hanya pasrah dengan hasil yang akan ia terima.

... Aku bisa menjadi dinamit seperti Denmark. Akan aku ledakkan sebuah prestasi. Akan aku bungkam semua keraguan. Manjadda wajada.
Novel *Ranah 3 Warna*, 2011, hlm. 25

Data di atas merupakan sebuah narasi yang menunjukkan sikap raja' atau optimis Alif yang selalu dipandang sebelah mata oleh teman-temannya. Ia bertekad akan membuktinya lulus UMPTN dengan belajar yang rajin.

Setelah ujian, aku pulang ke Maninjau dengan hati yang tidak pernah tenang.

...

Novel *Ranah 3 Warna*, 2011, hlm. 27

Data di atas merupakan sebuah narasi yang menunjukkan sikap khauf atau rasa cemas seorang Alif karena usaha belajarnya merasa kurang maksimal dalam menjawab soal UMPTN. Bahkan, ia sampai memimpikan tentang ujian. Ia sangat ketakutan tidak lulus UMPTN. Ia merasa takut gagal.

"Ambo sudah biasa merantau ke Jawa, jadi janganlah Ayah khawatir. Tapi melihat kondisi Ayah, malah ambo yang cemas. Ambo akan tunggu Ayah sehat dulu," jawabku.

Novel *Ranah 3 Warna*, 2011, hlm. 39

Data di atas merupakan sebuah dialog yang menunjukkan sifat khauf atau cemas yang ditunjukkan oleh Alif sebagai seorang anak yang melihat kondisi ayahnya tidak sehat. Ia merasa lebih baik menunda keberangkatannya ke Bandung dari pada harus pulang ke Bandung dengan perasaan khawatir karena tidak melihat ayahnya. Dengan harapan, Alif ada di sisi ayahnya, bisa menjadi penyemangat untuk sembuh.

... Sudah kepalang tanggung, aku harus hadapi dia. Aku tidak boleh menyerah kalau ingin dapat ilmu.

Novel *Ranah 3 Warna*, 2011, hlm. 79

Data di atas merupakan sebuah narasi yang menunjukkan sikap raja' atau optimis Alif yang dirasa mampu menulis artikel lanjutan yang ditugaskan Bang Togar setelah beberapa kali revisi dari artikel pertama yang ia buat. Ia optimis bisa menyelesaikan tantangan Bang Togar dengan baik dan sesuai harapan.

... Ada kabar apa dari rumah? Sensasi menerima surat umumnya menyenangkan, tapi kalau telegram malah meresahkan perasaanku. Kali ini ulu hatiku terasa dingin, entah kenapa. Aku agak khawatir.

Novel *Ranah 3 Warna*, 2011, hlm. 86

Data di atas merupakan sebuah narasi yang menunjukkan sifat khauf atau cemas yang ditunjukkan oleh Alif setelah ia menerima telegram dari ibunya di kampung.

Karena ia tahu kalau telegram adalah kabar penting yang hanya bisa disampaikan melalui telegram. Ia sangat khawatir kepada keluarganya di kampung. Padahal, ia sudah sangat ingin bertemu dengan kedua orang tuanya yang akan datang berkunjung ke Bandung.

Aku kobarkan perang bubat di kepalaku. Aku babat habis segala bisikan negatif di kepalaku. Aku sudah bosan dijajah ketidakberdayaan. Aku ingin bebas. Aku ingin menang, aku ingin menguasai kepala dan hatiku. Hati yang dikuasai pemiliknya adalah hati orang sukses.

Novel *Ranah 3 Warna*, 2011, hlm. 135

Data di atas merupakan sebuah narasi yang menunjukkan sikap raja' atau optimis Alif yang perlahan bangkit setelah menghadapi berbagai cobaan. Ia berusaha tegar dalam menghadapi semua cobaan yang sudah ia dapatkan. Ia merasa ada energi baru untuk menjadi manusia sukses.

... "Aku ingin bisa menulis seperti ini. Kali ini kalau aku malas, maka taruhanku adalah putus sekolah dan mati kelaparan di sini. Apapun akan aku hadapi untuk bisa terus kuliah."

Novel *Ranah 3 Warna*, 2011, hlm. 135

Data di atas merupakan sebuah narasi yang menunjukkan sikap raja' atau optimis Alif untuk melanjutkan hidupnya dan kuliah. Ia meminta Bang Togar untuk membantunya kembali membimbing dalam menulis. Alif optimis, dengan menulis ia bisa melanjutkan sekolah, bisa makan, dan bisa mengirim uang untuk ibunya di kampung.

... Bolehlah aku bagai sebuah golok berkarat dalam hal kesenian ini, tapi kalau aku mau bersabar dan mencoba berulang-ulang, hambatan akan aku patahkan akhirnya. Aku akan buktikan!

Novel *Ranah 3 Warna*, 2011, hlm. 135

Data di atas merupakan sebuah narasi yang menunjukkan sikap raja' atau optimis Alif ketika ia akan menghadapi tes beasiswa ke Kanada. Ia optimis dengan dirinya bisa dan mampu melewati ujiannya.

c. Zuhud

Menurut Yunus, Mahmud (2010), bahwa zuhud berasal dari bahasa Arab yaitu *zahuda- yazhudu-zuhdan* yang berarti tidak ingin (sesuatu) dan menjauhkannya.

Berikut data dalam novel *Ranah 3 warna* yang berhubungan dengan zuhud.

Dengan membulatkan kepercayaan diri dan secarik kertas hapalan, aku ragu-ragu maju ke depan pramusaji yang berdiri di belakang rak makan kaca.
Novel *Ranah 3 Warna*, 2011, hlm. 259

Data di atas merupakan sebuah narasi yang menunjukkan sifat khauf atau cemas atau takut seorang Alif yang diperintahkan maju ke depan untuk berbicara dengan menggunakan bahasa Prancis. Ia merasa takut karena belum fasih dan hapal betul bahasa Prancis. Dan ini adalah hal pertama yang dilakukan berbicara di depan orang banyak dengan menggunakan bahasa Prancis.

... "Aku akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa hidup itu masalah penyerahan diri. Kalau aku sudah bingung dan terlalu capek menghadapi segala tekanan hidup, aku praktikkan nasihat Kiai Rais, yaitu siapa saja yang mewakili urusannya kepada Tuhan, maka Dia akan 'mencukupkan' semua kebutuhan kita. 'Cukup' kawanku. Itu yang seharusnya kita cari. Apa artinya banyak harta tapi tidak pernah merasa cukup? Itulah janji Tuhan buat orang tawakal. Aku ingin tawakal sempurna. Aku ingin dicukupkanNya segala kebutuhan."
Novel *Ranah 3 Warna*, 2011, hlm. 35 s.d. 36

Data di atas merupakan sebuah narasi yang menunjukkan sikap zuhud, Baso, teman Alif ketika di Pondok Madani. Ia menuliskan surat yang sangat menyentuh kepada Alif dan sekaligus mengajarkan arti cukup dan tawakal dalam hidup. Artinya, tidak ingin sesuatu dan menjauhkan dirinya dari Tuhan.

Segala sesuatu ada waktunya. Aku ikhlaskan tangan Tuhan menuntunku meraih segala impian ini.
Novel *Ranah 3 Warna*, 2011, hlm. 35 s.d. 461

Data di atas merupakan sebuah narasi yang menunjukkan sikap zuhud Alif tentang sebuah kerelaan atau keikhlasan diri dalam menjalani hidup.

d. Fakir

Menurut Yunus, Mahmud (2010) bahwa secara harfiah fakir biasanya diartikan sebagai orang yang berhajat, butuh atau orang miskin. Sedangkan menurut Nata, A. (2008) bahwa dalam pandangan sufi, fakir adalah tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada diri kita. Tidak meminta rezeki kecuali hanya untuk dapat menjalankan kewajiban-kewajiban. Tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada diri kita, apabila diberi diterima, tidak meminta tetapi tidak melonak.

Berikut data dalam novel *Ranah 3 warna* yang berhubungan dengan fakir.

Walau bukan Teknik Penerbangan ITB, seperti impian awalku, Jurusan Hubungan Internasional adalah sebuah rezeki besar bagiku.

Novel *Ranah 3 Warna*, 2011, hlm. 30

Data di atas merupakan sebuah narasi yang menunjukkan sifat fakir. Meski harapan Alif ingin masuk ITB, pada akhirnya ia bersyukur atas pencapaiannya lulus UMPTN dan masuk Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Padjadjaran. Ia menerima apa yang sudah ditakdirkan Allah Swt. dengan focus kuliah.

... Randai tampak kasihan padaku. Dengan senang hati segera aku terima tawarannya. Tawaran itu jelas yang terbaik, jauh lebih murah, dan tempat kos tidak jauh dari kampusku di Dago Atas. ...

Novel *Ranah 3 Warna*, 2011, hlm. 62

Data di atas merupakan sebuah narasi yang menunjukkan sifat fakir. Tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada dirinya. Ia menerima tawaran Randai ketika ia harus mencari kosan. Bahkan ia merasa senang dengan tawaran itu, karena lebih dekat dengan kampusnya.

... Aku mencoba ikhlas dengan membisikkan innalillahi wainna ilaihi rajiun. Semua yang ada di dunia hanya punya Dia, dititipkan sementara, dan semuanya pasti akan Kembali kepada Dia.

Novel *Ranah 3 Warna*, 2011, hlm. 96

Data di atas merupakan sebuah narasi yang menunjukkan sifat fakir. Alif menerima takdir kalau ayahnya telah meninggal dunia. Meski ia sangat berat menerima kenyataan, tapi akhirnya ia menyadari bahwa itu waktu yang tepat untuk ayahnya kembali kepada Allah Swt.

Kalau mengikuti nasihat Kiai Rais, aku telah menunaikan semua tugas untuk mencapai keberhasilan. Yaitu niat lurus dan ikhlas, usaha keras, doa khusyuk. Tinggal aku genapi saja dengan huznuzhan, berprasangka baik.

Novel *Ranah 3 Warna*, 2011, hlm. 208

Data di atas merupakan sebuah narasi yang menunjukkan sifat fakir seorang Alif. Ia sudah berusaha semaksimal mungkin untuk bisa lulus beasiswa ke Kanada. Tapi, semuanya ia serahkan keputusan dan takdir baiknya kepada Allah Swt.

e. Sabar

Menurut Jumanthoro, T dan Amin, S. M. (2012) bahwa sabar adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan dirinya terhadap sesuatu yang terjadi, baik yang disenangi maupun yang dibenci. Sikap sabar dilandasi oleh anggapan bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan kehendak (iradat) Tuhan. Sabar merupakan salah satu sikap mental yang fundamental bagi seorang sufi.

Berikut data dalam novel *Ranah 3 warna* yang berhubungan dengan sabar.

Hatiku panas. Tapi aku mencoba menahan diri dengan hanya mengulum senyum pahit, tanpa suara.

Novel *Ranah 3 Warna*, 2011, hlm. 7

Data di atas merupakan sebuah narasi yang menunjukkan kesabaran seorang Aden atau Alif ketika ia dipandang sebelah mata oleh temannya, hanya karena lulusan pondok pesantren dianggap tidak akan bisa menembus UMPTN. Ia sabar dengan cemoohan temannya. Tapi, secara perlahan namun pasti, Alif mampu membuktikannya dengan ia terus belajar dengan rajin.

... Tapi hatiku mencoba menenangkan perasaanku yang panas. Mungkin ini bagian dari perjuangan menuntut ilmu.

Novel *Ranah 3 Warna*, 2011, hlm. 76

Data di atas merupakan sebuah narasi yang menunjukkan kesabaran seorang Alif ketika ia harus mendapatkan koreksian atau masukan terhadap tulisan artikel yang ia buat oleh Bang Togar. Tulisan yang ia buat, sama sekali dianggap tidak penting (sampah) oleh Bang Togar. Tapi dengan kesabaran dan ketekunan Alif, ia mampu menaklukkan tantangan Bang Togar.

... Kerja itu jauh lebih berat daripada yang aku bayangkan. Kenapa Engkau beri aku cobaan seperti ini ya Tuhan? ...

Novel *Ranah 3 Warna*, 2011, hlm. 115

Data di atas merupakan sebuah narasi dan dialog yang menunjukkan sikap sabar Alif ketika ia sudah berusaha dan bersusah payah mencari tambahan untuk kuliah, makan, dan bayar kosan dengan menjadi guru privat serta berjualan produk. Meski hasilnya belum maksimal, tapi cukup. Malah, ia dirampok oleh orang yang bertanggung jawab.

... Aku angkat tas yang sekarang begitu ringan sambil bergumam, "Ya Tuhan, apa salahku?"

Novel *Ranah 3 Warna*, 2011, hlm. 124

Data di atas merupakan sebuah narasi yang menunjukkan sikap sabar Alif ketika ia sudah dirampok oleh orang yang tidak dikenal. Semua uang hasil berjualan dan sisa barang jualan diambil perampok. Tersisa hanya sepatu warisan ayahnya. Ia begitu sabar menghadapi ujian hidupnya yang semakin hari belum menunjukkan perubahan besar dalam hidupnya.

"Tidak apa-apa, Bang. Aku sudah berdamai dengan keadaan. Aku mencoba terus bersabar."

Novel *Ranah 3 Warna*, 2011, hlm. 139

Data di atas merupakan sebuah dialog yang menunjukkan sikap sabar Alif ketika ia menjawab pertanyaan Bang Togar. Alif bersabar ketika ditinggalkan oleh ayahnya untuk selamanya.

... Merantau jauh-jauh ke Kanada, diminta jadi relawan di panti jompo. Bukan aku tidak saying sama para nenek dan kakek, tapi aku ingin punya pengalaman kerja di media.

Novel *Ranah 3 Warna*, 2011, hlm. 139

Data di atas merupakan sebuah narasi yang menunjukkan sikap sabar Alif ketika harus mendapatkan penempatan kerja di sebuah panti jompo. Meski awalnya menggerutu, akhirnya Alif bisa menerimanya dengan lapang dada karena tidak sesuai dengan harapan.

Setiap tetes darahku rasanya surut seketika ke jantungku dan membeku di sana. Telingaku berdenging-denging. Rasanya aula tempat wisuda ini gemeretak dan runtuh berkeping-keping. Membawa semuanya rata di tanah, debu berterbangan pekat, dan aku terkapar tidak berdaya. Tanganku yang sudah memegang surat dan hampir mengeluarkan dari saku, surut kembali, seperti undur-undur terkejut.

Novel *Ranah 3 Warna*, 2011, hlm. 459

Data di atas merupakan sebuah narasi yang menunjukkan sikap sabar Alif ketika dirinya harus mengurungkan niat untuk menyatakan cinta dengan sepucuk surat kepada Raisa. Apa yang sudah ia direncanakan, semua menjadi berantakan. Ia harus bersabar, orang yang selama ini dicintainya ternyata akan bertunangan dengan sahabatnya sendiri. Randai.

f. Rida

Menurut Ibnu Ajibah dalam Mustaqim, Abdul (2007), bahwa rida adalah menerima hal-hal yang tidak menyenangkan dengan wajah seyum ceria. Seorang hamba dengan senang hati menerima qadha dari Allah Swt. dan tidak mengingkari apa yang telah menjadi keputusan-Nya.

Berikut data dalam novel *Ranah 3 warna* yang berhubungan dengan rida.

... Dengan berat hati aku kuburkan impian tinggiku dan aku hadapi kenyataan bahwa aku harus mengambil jurusan IPS. Selamat jalan ITB.

Novel *Ranah 3 Warna*, 2011, hlm. 11

Data di atas merupakan sebuah narasi yang menunjukkan sikap rida atau menerima yang tidak menyenangkan. Harapannya ia bisa masuk ITB, tetapi realitanya ia harus melepaskan impiannya bisa masuk ke ITB karena kemampuannya yang terbatas.

... Tidak ada gunanya aku teruskan bertengkar seperti ini. Aku sebenarnya di pihak yang kalah dan di pihak yang salah. Tidak ada yang bisa dilakukan selain meminta maaf. ...

Novel *Ranah 3 Warna*, 2011, hlm. 11

Data di atas merupakan sebuah narasi yang menunjukkan sikap rida atau menerima yang tidak menyenangkan. Alif mengakui dirinya salah karena sudah meminjam komputer Randai dalam mengetik artikel karena terlalu lama yang mengakibatkan komputernya menjadi rusak, *hardisk*-nya jebol. Tugas yang sudah dikerjakan Randai sangat menentukan apakah dia lulus atau tidak.

g. Muraqabah

Menurut Ali, Yunasril (2005), bahwa muraqabah adalah mawas diri. Muraqabah mempunyai arti yang mirip dengan introspeksi. Dengan kata lain, muraqabah adalah siap dan siaga setiap saat untuk meneliti keadaan sendiri. Sebab, dengan menyadari kesalahan maka akan mencapai kebenaran, dengan keinsafanlah orang akan kenal dengan kealpaan-kealpaan yang telah diperbuatnya. Bila kekerdilan diri telah dikenal baik, tergetarlah iradah hendak menghilangkan noda-noda buruk yang telah mengotori dirinya. Tak ada pelajaran yang lebih tinggi daripada menyadari diri sendiri.

Berikut data dalam novel *Ranah 3 warna* yang berhubungan dengan muraqabah.

... Dengan berat hati aku kuburkan impian tinggiku dan aku hadapi kenyataan bahwa aku harus mengambil jurusan IPS. Selamat jalan ITB.

Novel *Ranah 3 Warna*, 2011, hlm. 11

Data di atas merupakan sebuah narasi yang menunjukkan sikap muraqabah atau mawas diri atau introspeksi diri. Artinya, Alif menyadari bahwa dirinya tidak mampu mengejar ketertinggalan pelajaran SMA 3 tahun yang harus ia kejar dalam waktu 2 bulan. Ia merasa lemah dalam hitungan. Sehingga, ia lebih memilih jalur IPS yang lebih realistis.

Akhirnya aku memilih untuk ikhlas saja, walau diperlakukan dengan keras.
Novel *Ranah 3 Warna*, 2011, hlm. 76

Data di atas merupakan sebuah narasi yang menunjukkan sikap muraqabah atau mawas diri atau introspeksi diri. Alif akhirnya menerima semua saran dan masukan dari Bang Togar. Ia merasa harus kembali belajar dengan merevisi tulisannya, sebelum kembali ia harus menyerahkannya ke Bang Togar.

... Tiba-tiba berbagai bentuk penyesalan muncul di sudut hatiku. Banyak petuah dan permintaan ayah yang belum aku patuhi. Berkali-kali aku melawan keinginannya, beberapa kali roman mukannya berubah sedih karena kata dan kelakuanku. Untuk itu semua belum sempat aku meminta semua maaf dari beliau langsung. ...
Novel *Ranah 3 Warna*, 2011, hlm. 98

Data di atas merupakan sebuah narasi yang menunjukkan sikap muraqabah atau mawas diri atau introspeksi diri, atau menyadari kesalahan seorang anak yang belum sempat berbagi kepada ayahnya. Bahkan, Alif belum sempat mengucapkan permohonan maaf dan mengungkapkan rasa sayangnya secara langsung ketika masih ada. Dan ini menjadi penyesalan dan kesalahan dalam hidupnya.

... Aku memarahi diriku sendiri kalau mulai merengek cengeng. Bolehlah badan ini kurusku ini perih, sakit, bahkan luka, tapi hatiku harus terus besar dan tidak boleh menyerah.
Novel *Ranah 3 Warna*, 2011, hlm. 117

Data di atas merupakan sebuah narasi yang menunjukkan sikap muraqabah atau mawas diri atau introspeksi diri seorang Alif dalam menguatkan dirinya sendiri. Artinya, dengan bicara pada dirinya sendiri untuk terus kuat dan tidak menyerah adalah sebagai bukti pelecut untuk terus semangat dalam menjalani kehidupan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait *Analisis Nilai Tasawuf* dalam Novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi, maka ditemukan bahwa di dalam novel *Ranah 3 Warna* ini mengandung nilai tasawuf akhlaqi yang berfokus pada pembinaan akhlak tahalli seperti taubat, khauf dan raja, zuhud, fakir, sabar, rida, dan muraqabah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Yunasril. (2005). Pilar-Pilar Tasawuf. Jakarta: Kalam Mulia.
- Aliffianita, L. (2022). Nilai-nilai Tasawuf dalam Novel Habibie & Ainun karya Bacharuddin Jusuf Habibie. Skripsi. Tidak Diterbitkan.
- Amin, S. M. (2012). Ilmu tasawuf. Jakarta: Amzah.
- Ananda, A. R. (2017). Nilai-Nilai Tasawuf dalam Novel 99 Cahaya di langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Palembang: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah.
- Anwar, M. A. (1975). Prinsip-prinsip Metodologi Reaserch. Yogyakarta: Sumbangsih.
- Anwar, Rosihon, dan Mukhtar Solihin. (2000). Ilmu Tasawuf. Bandung: Pustaka Setia.
- Asmaran As. (1996). Pengantar Studi Tasawuf. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bakri, S. (2006). Mujizat Tasawuf Rezeki. Yogyakarta: Pustaka Warma.
- Fuadi, Ahmad. (2011). Ranah 3 Warna. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Herimanto dan Winarno. (2012). Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jumantoro, T dan Amin, S. M. (2012). Kamus Ilmu Tasawuf. Jakarta: Amzah.
- Kartono, K. (1990). Metodologi Reaserch. Bandung: Mandar Maju.
- Mu'asyara, Nesia. (2017). Nilai-Nilai Tasawuf dalam Novel Ayat-ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy dan Relevansinya dalam Pengembangan Akhlak Al Karimah. Skripsi. Tidak Diterbitkan.
- Mustaqim, Abdul. (2007). Akhlaq Tasawuf. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Nata, A. (2008). Akhlak Tasawuf. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurhayati, E. (2019). Cipta Kreatif Karya Sastra. Bandung: Yrama Widya.
- Solihin, M. (2003). Tokoh-Tokoh Sufi Lintas Zaman. Bandung: Pustaka Setia.
- Syukur, M. Amin, dan H. Masyharuddin, , 2002, Intelektualisme Tasawwuf, Studi Intelektualisme Tasawuf al-Gazali, Semarang: Lembkota.
- Wicaksono, A. (2017). Pengkajian Frosa Fiksi. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Yunus, Mahmud. (2010). Kamus Arab Indonesia, Jakarta: Mahmud Yunus wa Dzurriyyah.
- Yunus, Mahmud. (2010). Kamus Arab Indonesia. Jakarta: Hidakarya Agung.